

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era saat ini, salah satu metode yang digunakan perusahaan untuk memperoleh dana adalah dengan menjual saham kepada masyarakat melalui pasar modal (Paningrum, 2022). Fenomena pasar modal kini tengah menjadi tren di tengah masyarakat, dengan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini tercermin dari meningkatnya volume perdagangan saham (Nadyayani & Suarjaya, 2021). Pasar modal memiliki peran yang krusial, salah satunya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan memerlukan modal yang memadai. Dalam menjalankan kegiatan operasional, modal menjadi faktor utama dalam mendanai aktivitas bisnis (Wishnu *et al.*, 2020). Oleh karena itu, modal dianggap sebagai penopang utama kelangsungan sebuah perusahaan. Inilah yang menjadikan pasar modal memiliki fungsi penting dalam perekonomian, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat dan mengembangkan ekonomi negara. Setiap negara memiliki pasar modalnya masing-masing. Di Indonesia, pasar modal dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI berperan sebagai wadah untuk kegiatan investasi, tempat investor mengalokasikan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang, sementara perusahaan memperoleh pendanaan untuk ekspansi usaha (Ilyas, 2022)

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu bursa efek yang menunjukkan perkembangan pesat. Seiring meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk menyampaikan informasi yang lebih komprehensif kepada publik mengenai kondisi bursa juga semakin meningkat. BEI berfungsi sebagai sarana pasar modal yang memungkinkan perusahaan memperoleh dana dari masyarakat sebagai alternatif pembiayaan perusahaan.



Gambar 1. 1 Performa Sektor Kesehatan

Sumber : Indonesia Stock Exchange

Berdasarkan grafik yang ditampilkan di atas, yang mengacu pada data dari situs resmi BEI, secara historis kinerja sektor kesehatan pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 4,7%. Memasuki awal tahun 2020, meskipun kinerja sektor ini sempat menurun, namun pada akhir tahun terjadi lonjakan signifikan sebesar 17,8%. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh adanya

pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap sektor kesehatan di Indonesia pada periode tersebut. Pada tahun 2021, performa sektor kesehatan terus menunjukkan tren positif dengan kenaikan sebesar 8,4%. Sementara itu, di tahun 2022 sektor ini kembali mengalami peningkatan

sebesar 10,2%. Namun, pada tahun 2023 kinerja sektor kesehatan kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar -12,01%.

Selain itu, terdapat indeks harga saham yang mencerminkan performa saham-saham dalam sektor kesehatan, di mana pergerakan harga saham tersebut menjadi indikator kinerja sektor ini secara keseluruhan.



Gambar 1. 2 Harga Saham Sektor Kesehatan

Sumber data : Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa harga saham pada sektor kesehatan baru tercatat dalam dua periode, yakni tahun 2021- 2022. Data ini diperoleh dari klasifikasi yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Terlihat dari grafik bahwa terjadi pergerakan harga saham yang menunjukkan adanya kenaikan pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Nilai perusahaan menjadi

salah satu indikator penting yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai yang tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Citra positif dan pandangan baik dari investor pun terbentuk, karena dinilai mampu menghasilkan kinerja yang optimal. Hal ini mendorong munculnya penilaian yang positif terhadap perusahaan. Jika penilaian tersebut semakin meningkat, maka permintaan saham perusahaan di pasar modal juga berpotensi mengalami peningkatan, yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan secara keseluruhan (Pratiwi *et al.*, 2021)

Sebaliknya, kesalahan dalam mengukur kinerja akan berdampak pada kesalahan dalam memberikan imbalan atas pencapaian yang sebenarnya. Bagi investor, penting untuk memiliki karakteristik yang beragam. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti jenis investasi, daya beli terhadap saham, tujuan investasi sekuritas, tingkat pengetahuan dan pengalaman investasi, serta perilaku investasi. (Jariyah *et al.*, 2023).

Investasi merupakan salah satu instrumen penting untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan mempertahankan kekayaan. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai bentuk komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada masa kini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Individu atau pihak yang melakukan investasi dikenal dengan sebutan investor (Salim, 2010). Salah satu sarana investasi yang umum digunakan adalah pasar modal. Menurut (Tandelilin, 2012) Pasar modal adalah suatu sarana yang mempertemukan pihak-pihak yang memiliki kelebihan

dana dengan mereka yang memerlukan dana, dengan tujuan untuk melakukan transaksi berbagai instrumen keuangan, seperti sekuritas, yang biasanya memiliki jangka waktu investasi lebih dari satu tahun, contohnya saham.

Sebelum menentukan pilihan investasi, seorang investor membutuhkan informasi yang relevan sebagai dasar untuk memperkirakan potensi keuntungan dari investasinya di pasar modal. Secara umum, terdapat dua kategori informasi yang sering dimanfaatkan, yaitu analisis teknikal dan fundamental. Informasi teknikal umumnya merujuk pada data statistik yang berasal dari aktivitas perdagangan saham, seperti pergerakan harga dan jumlah transaksi (Jariyah *et al.*, 2023).

Investor yang menanamkan dana dalam bentuk saham umumnya memiliki harapan menjadi bagian dari kepemilikan perusahaan, sesuai dengan proporsi saham yang dimiliki. Saham yang dibeli diharapkan dapat memberikan tingkat keuntungan atau *return* tertentu (Kristianai *et al.*, 2012).

Return sendiri merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor sebagai hasil dari investasi yang telah dilakukannya. Perusahaan yang membutuhkan pendanaan dapat menjual saham melalui pasar modal kepada calon investor yang memiliki dana. Investor yang menanamkan dananya di pasar modal tentunya memiliki harapan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan tersebut dikenal dengan istilah *return*. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Setiap investor tentu menginginkan *return* yang optimal, sehingga diperlukan ketelitian dalam pengambilan keputusan investasi. *Return* terdiri dari dua komponen, yaitu *capital gain* dan *dividen*

(Suhartono *et al.*, 2022). *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Apabila selisih tersebut bernilai negatif, maka disebut sebagai *capital loss*. Di sisi lain, *dividen* merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham sebagai bentuk imbal hasil atas kepemilikan saham, yang umumnya diberikan dalam bentuk tunai pada akhir periode laporan keuangan. Untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, beberapa metode yang sering digunakan meliputi

Economic Value Added (EVA), *Market Value Added (MVA)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*.

Salah satu konsep penilaian kinerja yang diperkenalkan oleh analis keuangan Stren dan Stewart dari perusahaan Stren Stewart & Co pada tahun 1993 adalah EVA. Konsep ini memperkenalkan pendekatan baru dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan ekspektasi wajar dari pemilik dana. Tidak seperti metode konvensional lainnya, EVA dapat berdiri sebagai indikator kinerja tanpa harus dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis ataupun melihat tren historis perusahaan (Siregar, 2024).

EVA merupakan perkiraan laba ekonomi riil yang diperoleh perusahaan selama satu periode berjalan, yang berbeda dengan laba akuntansi. Konsep *Economic Value Added (EVA)* memiliki perbedaan dengan laba akuntansi tradisional, karena EVA menitikberatkan pada pengukuran nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat

investasi yang dilakukan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai setelah mempertimbangkan biaya modal yang semakin meningkat, yang mencerminkan tingkat risiko usaha (Silaen, 2017). Metode EVA dianggap relevan bagi para investor karena dapat menjadi indikator adanya penciptaan nilai dari kegiatan investasi (Fiyanto *et al.*, 2022)

Di sisi lain, Market Value Added (MVA) merupakan akumulasi hasil kinerja perusahaan yang mencerminkan nilai tambah dari seluruh investasi yang telah direalisasikan maupun yang direncanakan untuk dilakukan di masa depan.

Menurut Sartono (Fiyanto *et al.*, 2022) tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang sekaligus memastikan ketersediaan sumber daya perusahaan serta memberikan manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan melalui peningkatan nilai pasar perusahaan yang lebih tinggi dari modal yang disetor oleh para pemegang saham. Peningkatan nilai pasar ini disebut MVA. Dengan demikian, peningkatan MVA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui pengelolaan sumber daya secara optimal (Gulo dan Ernawati, 2011).

MVA menunjukkan sejauh mana kekayaan perusahaan bertambah atau berkurang saat ini, sedangkan EVA menilai efisiensi dalam periode tertentu (D. A. I. Putri, 2021). Kedua metode ini memberikan gambaran penting bagi evaluasi perusahaan publik, dengan menyoroti seberapa besar kekayaan yang dapat dihasilkan atau justru berkurang selama proses operasional berlangsung.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode EVA dan MVA. EVA digunakan untuk mengevaluasi kinerja internal perusahaan secara menyeluruh, dengan memperhitungkan harapan serta kepentingan para investor, sekaligus mengidentifikasi jumlah biaya riil yang dikeluarkan dalam pengelolaan modal usaha (Gulo dan Ernawati, 2011).

Menurut Fahmi (D. A. I. Putri, 2021), Semakin tinggi nilai Price Earning Ratio (PER), semakin besar pula ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. PER, atau rasio harga terhadap laba, merupakan perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan laba bersih per lembar saham (EPS). Menurut Hadi (2013), rasio ini mencerminkan sejauh mana pasar menghargai kinerja perusahaan berdasarkan laba per saham yang dihasilkan. Perhitungan PER dilakukan dengan membagi harga pasar saham dengan nilai EPS. Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham relatif mahal dibandingkan pendapatan bersihnya. Sebagai ilustrasi, jika suatu saham memiliki PER sebesar $5\times$, berarti harga saham tersebut lima kali lebih besar dari laba bersih per sahamnya. Namun demikian, PER yang rendah juga dapat mengindikasikan peluang positif, karena saham tersebut dinilai lebih murah meskipun memiliki laba yang tinggi. Umumnya, nilai PER suatu saham dibandingkan dengan rata-rata PER di sektor industrinya untuk memperoleh penilaian yang lebih akurat.

Dengan memanfaatkan ketiga konsep tersebut, investor dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi nyata perusahaan.

Berdasarkan temuan dari (Taopik *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa EVA terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, demikian pula dengan MVA yang juga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap return saham. Secara simultan, kombinasi antara EVA dan MVA juga tidak memberikan dampak maupun signifikansi terhadap return saham. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Udiyana (2022) justru menunjukkan bahwa EVA dan MVA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sementara itu, (Asrini, 2020), menemukan bahwa PER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Temuan lain dari (Riani *et al.*, 2023), memperkuat hal tersebut, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, secara parsial PER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Kesehatan dan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023**”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
2. Apakah *Market Value Added* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?
3. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan,

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi pedoman bagi para perusahaan.

b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana manajemen perusahaan mengambil kebijakan terkait perpajakan sehingga dapat membantu calon investor maupun calon kreditor dalam pertimbangan keputusan investasi maupun pemberian kredit kepada perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.